

PENDEKATAN “*KNOWLEDGE-BASE ECONOMY*” untuk PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Bambang Setiarso

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2003-2007 IlmuKomputer.Com

Seluruh dokumen di IlmuKomputer.Com dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarkan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari IlmuKomputer.Com.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan perekonomian dunia ini, salah satunya didorong oleh dua penggerak utama yaitu globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Dengan perkembangan iptek yang semakin cepat dan canggih maka timbul pertanyaan yang muncul adalah apa pengertian pengetahuan (*What is knowledge ?*). Para ilmuwan barat umumnya mengartikan “pengetahuan adalah keyakinan benar yang diyakini” (*justified true belief*). Bila dikaitkan dengan perekonomian adalah merasionalkan logika untuk membenarkan asumsi asumsi ekonomi manajemen. Namun, pola pikir Asia justru memiliki sikap pandang bahwa pengetahuan itu tidak melulu rasional logik, tetapi dilandasi filosofi dan hati nurani. Inilah intisarinnya “*justified true belief*” dalam ekonomi dan operasionalisasi ekonomi/bisnis menurut tafsiran Asia.

Bagi kita kedepan kualitas SDM (sumber daya manusia) dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) harus membawa pada kesadaran untuk mengantisipasi kesiapan membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*)-KBS yang menjadi prasyarat keunggulan persaingan abad 21 ini. Dalam prosesnya bagi kita dengan nilai-nilai timur/Asia tentunya sistem nilai (*value systems*) patut menjadi acuan pula.

Pengertian *Community Development*

Community dalam arti komunitas bermakna sebagai :

1. kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama.
2. kesatuan pemukiman yang di atasnya terdapat kota kecil/*town*, kota atau kota besar/*city*.

Community development pada garis besarnya dapat ditinjau dalam dua pengertian yaitu sebagai berikut :

1. dalam arti luas bermakna sebagai perubahan sosial berencana dengan sasaran perbaikan dan peningkatan bidang ekonomi dan sosial.
2. dalam arti sempit adalah perubahan sosial berencana di lokasi tertentu : dusun, kampung, desa, kota kecil dan kota besar, dikaitkan dengan proyek yang berhubungan dengan upaya pemenuhan dari kebutuhan lokal, sepanjang mampu di kelola sendiri dan dengan bantuan sementara dari pihak luar.

Jadi esensi *community development* yang kemudian mengilhami model pembangunan yang berpusat pada rakyat, adalah upaya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap rakyat berdasarkan integrasi ide-ide kemandirian.

Disimpulkan bahwa masyarakat adalah pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumberdaya dan mengarahkan proses pendayagunaan sumberdaya. Titik tekannya terletak pada kewenangan komunitas mengelola sumberdaya dalam mewujudkan kepentingannya. Kegiatan ini dirancang berdasarkan prakarsa dan partisipasi masyarakat dengan orientasi kebutuhan, potensi dan kemampuan komunitas lokal, namun memperhatikan variasi dan perbedaan yang ada dalam komunitas.

Menurut Moeljarto Tjokrowinoto, titik berat dari *community development* terletak pada pembangunan masyarakatnya, dengan titik tekan pada pembentukan kader pembangunan yang diharapkan dapat menopang tercapainya masyarakat yang berswasembada. Asasnya adalah pembangunan integral, kekuatan sendiri dan pemufakatan bersama.

- Asas pembangunan integral adalah pembangunan yang seimbang dari semua

segi masyarakat sehingga menjamin perkembangan yang selaras dan tidak berat sebelah, tetapi perlu diingat bahwa untuk masa permulaan titik beratnya terutama harus diletakkan dalam pembangunan ekonomi.

- Asas kekuatan sendiri bahwa tiap usaha pertama-tama harus didasarkan kepada kekuatan atau kemampuan sendiri dan tidak hanya menunggu pemberian dari pemerintah.
- Asas pemufakatan bersama diartikan bahwa pembangunan harus dilaksanakan di lapangan yang benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan oleh masyarakat yang bersangkutan, sedangkan keputusan melaksanakan suatu proyek bukan berdasarkan atas perintah atasan, melainkan merupakan putusan bersama dari anggota-anggota masyarakat.

Menurut Arthur Dunheim *community development* berarti usaha terorganisir untuk memperbaiki kondisi kehidupan komunitas dan peningkatan kemampuan berintegrasi dan berkembang secara mandiri, dengan unturnya: program berencana, pembangkitan tekad, tidak tergantung pada bantuan pihak luar.

Menurut L.Nelson dan C.Ramsay berpendapat bahwa CD adalah proses pendidikan untuk bertindak, masyarakat disiapkan untuk mewujudkan tujuan komunitas secara demokratis. Pemimpin berperan sebagai agen untuk membentuk pengalaman belajar bagi komunitas dari pada sebagai penggerak tercapainya sasaran program.

Menurut Sumitro Maskun : CD adalah program yang berusaha menjangkau masyarakat yang kondisi sosial ekonominya masih dalam keadaan relatif rendah dan sulit untuk berkehidupan memenuhi syarat kelayakan dan kesejahteraan.

Knowledge Based Economy

Dalam *knowledge based economy* ini, pengertian yang diambil adalah sebagai proses perekonomian dari suatu komunitas masyarakat berdasarkan prakarsa sendiri dengan dorongan bantuan pihak luar dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi sosial-budaya komunitas masyarakat serta meningkatkan kemampuan mereka untuk peningkatan taraf hidupnya, meliputi :

1. partisipasi masyarakat dalam upaya memperbaiki taraf hidupnya atas dasar kekuatan/prakarsa sendiri.
2. bantuan dan pelayanan teknis, bersifat tidak permanen, untuk membangkitkan tekad menolong diri sendiri melalui program terencana dengan sasaran kepentingan komunitas lokal.

Proses pemberdayaan masyarakat

1. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, bertitik tolak pada pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya membangun potensi itu dengan mendorong dan membangkitkan potensi yang dimiliki;
2. Memperkuat potensi masyarakat (*empowering*), meliputi langkah nyata menyangkut penyediaan masukan serta pembukaan akses kepada peluang yang akan menjadikan masyarakat semakin berdaya. Upaya pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses kepada sumber kemajuan ekonomi seperti: modal, teknologi informasi, lapangan kerja dan pasar. difokuskan menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar baik fisik, ketersediaan lembaga pendanaan serta pelatihan dan pemasaran.
3. Melindungi dan mencegah kelompok yang lemah menjadi bertambah lemah karena kekurangan-berdayaan menghadapi kelompok yang kuat. Perlindungan dan pemihakan yang lemah, amat mendasar sifatnya. Melindungi tidak berarti mengisolasi, karena mengkerdikan yang kecil dan lemah, tetapi harus di lihat sebagai upaya mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksplotasi kelompok yang kuat atas kelompok yang lemah.

Model perubahan yang meletakkan rakyat sebagai subyek bisa menjadi alternatif, karena menjamin terciptanya hubungan struktur ekonomi , politik dan budaya yang lebih baik, dimungkinkan tetap memiliki pluralisme budaya dan ruang dimasyarakat berfungsi sebagai pelaku utama ekonomi mereka sendiri.

Perspektif kerakyatan memberi harapan demokratisasi, relasi politik ekonomi di kalangan rakyat, relasi rakyat dengan Negara serta rakyat dan modal serta dapat pula mengembangkan budaya dan menghormati hak mereka mengembangkan kemampuan kelompok. Dengan demikian, kiranya orientasi pembangunan akan berkisar pada persoalan sekitar pembangunan ekonomi dan perubahan sosial dengan memperhatikan nilai humanistik dan etika.

Konteks Ekonomi

Abad 21 ini ditandai dengan terbentuknya masyarakat purna kapitalis (*post capitalist society*) yang dikenalkan satu dasa warsa lalu oleh Peter Drucker (1993). Suatu transformasi yang bukan anti-

tesisnya “*capitalism*” yaitu “*communism*” atau “*totalitarian socialism*”. Masing-masing tesis dan anti-tesis jelas tidak pernah bekerja dengan rapi (*could never have worked*). Dalam konteks ekonomi sintesisnya adalah lahirnya *productivity revolution*.

Productivity inipun mengalami masa surutnya karena munculnya perubahan yang dahsyat dalam berbagai teknologi termasuk kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi. Kita menyaksikan kemajuan ICT (*Information and Communications Technology*) seperti *desktop computers*, transmisi satelit langsung, internet yang masuk ke RT dan RW, kelas sekolah dan ruang kuliah, dan teknologi proses yang dalam daur hidup (*life cycle*) produknya semakin pendek sebagai akibat penemuan baru (*new inventions*). Produktivitas pengetahuan yang makin beragam merupakan faktor penentu dalam posisi bersaing suatu Negara sehingga dalam hal pengetahuan nantinya tidak ada suatu negarapun yang akan memiliki keunggulan alamiah (*natural advantage*).

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pada prinsipnya komponen PSDM terdiri dari dua bagian :

Pertama, pengembangan pada tingkat pribadi, yang menyangkut pengembangan rasio, batin, keterampilan, fungsional dsb.

Kedua, pengembangan yang bersifat makro, yang menyangkut sarana fasilitas, iklim yang berkaitan dengan PSDM pribadi, seperti : pendidikan, gizi, kesehatan. Termasuk didalamnya adalah pemberdayaan yang sudah ada pada kegiatan produktif dan renumeratif, serta penghapusan kemiskinan melalui pemerataan pendapatan. Kedua komponen itu saling berkaitan dan bersifat saling mengisi satu sama lainnya.

Kita tengah bergerak dari suatu masyarakat industrial (*industrial society*) ke suatu masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), dimana sumber kekayaan bergeser dari modal ke pengetahuan dan jenis organisasi (*organizational type*) dari hierarki yang tajam (*steep hierarchy*) menuju ke jejaringan manusia (*human networking*).

Perubahan terbesar yang terjadi sejak tahun 1960 an adalah terjadinya inovasi terfokus (*purposeful innovation*), baik secara sosial maupun teknis dalam sektor pertahanan/kemiliteran, perbankan, social dan tidak terbatas pada bisnis. Implikasi yang jelas adalah : setiap organisasi dewasa ini harus membangun dalam strukturnya sikap dan perilaku : manajemen perubahan (*management of change*).

Pembahasan Knowledge Base Economy

Di Jepang, Ikujiro Nonaka, Professor Institute of Business Research, Hitotsubashi University of Tokyo, Japan dalam “*Management Dynamism and Managerial Productivity*” (June, 1991) muncul dengan pandangan mengenai inovasi sebagai suatu proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi (*organizational knowledge creation*).

Dengan suatu model baru untuk mengelola proses ini, Nonaka menekankan pentingnya interaksi dalam organisasi antara tingkat puncak, menengah dan bawah serta sekaligus peranan manajemen menengah yang berkompetensi dalam penciptaan pengetahuan.

Nonaka selanjutnya menyebut adanya dua bentuk pengetahuan :

1. yang tidak terucapkan/terungkapkan (*tacit*) dan
2. yang dinyatakan/diungkapkan secara *explicit* atau *articulable*.

Pengetahuan yang nyata (*articulable*) bekenan dengan pengetahuan yang dialihkan (*transmittable*) dalam bahasa formal, sistematis. Sedangkan pengetahuan yang tidak terungkapkan (*tacit*) adalah bersifat pribadi yang sulit diformulasikan dan tidak mudah dikomunikasikan.

Pengetahuan yang tidak terucapkan (*tacit*) itu dapat dibagi lebih lanjut dalam dua jenis : *know how* (atau aspek prosedural) dan semacam “*frame of reference*”. *Frame of reference* itu oleh para psikolog dikenal sebagai *mental models* dan mencakup paradigma, kepercayaan tradisional, yang kita biasa pakai dalam mempersepsikan dunia dan lingkungan. Suatu dimensi abstrak dari setiap individu, dan inovasi seringkali menjadi penting untuk mengartikulasikan perspektif atau citra seseorang mengenai dunianya, kini dan yang akan datang.

Penciptaan pengetahuan yang lebih bermakna terjadi karena adanya interaksi antara yang tak terucapkan (*tacit*) dan yang nyata (*articulable*) yang memerlukan penyesuaian yang dinamis pada keadaan dan memainkan peranan dalam kemampuan organisasi untuk bisa bertahan dan tumbuh kembang.

Proses interaksi ini terjadi dalam diri setiap individu sebagai SDM organisasi CD (*community development*) dan peranan manajemen menengah menjadi penggerak, fasilitator dalam penciptaan pengetahuan.

Pendekatan “*middle-up-down*” *management* dapat memberi kontribusi pada pemanfaatan penuh dalam penciptaan pengetahuan. Kesetaraan dalam penciptaan pengetahuan antara *top-middle-down* makin berkembang. Dengan *middle-up-down management* itu memungkinkan terjadinya arus informasi yang komprehensif dan terfokus.

Realita menunjukkan bahwa manajemen yang *top-down* memiliki kemampuan penggerak ketertiban (*orde generating capability*), tetapi kemampuan

penciptaan pengetahuannya adalah rendah. Sebaliknya, manajemen *bottom-up* mampu memberdayakan penciptaan pengetahuan (*knowledge creating capability*) tetapi miskin dalam penciptaan ketertiban. Karena ini *middle-up-down management* memungkinkan rasio optimal dari ketertiban informasi. Implementasinya mengendalikan teori baru dari struktur, prinsip dan metodologi untuk penciptaan pengetahuan dalam dan antar organisasi sebagai kunci untuk proses pembaharuan mandiri (*self renewing process*) dalam lingkungan yang sangat dinamis.

Perubahan yang terjadi dalam setiap proses ekonomi, memerlukan perubahan mendasar dalam diri SDM. Suatu paradigma baru yang bukan slogan politik, tetapi secara konseptual dalam arti aturan permainan baru, pembaharuan dalam diri manusia yang mampu menciptakan sejumlah ekspektasi tentang apa yang mungkin dapat terjadi berdasarkan sejumlah asumsi yang saling terkait (*inter-related*).

Dalam proses pembongkaran diri muncul gugatan untuk senantiasa menciptakan dalam diri keberanian untuk menggabungkan keterampilan baru secara sinergis dan sekaligus pola pikir baru yang mampu menggerakkan jaringan kerja (*networking*), mampu menyerap pengetahuan baru sebagai hasil penelitian dan pengembangan (R&D) sekalipun hasil orang lain, karena itu R&D tidaklah melulu berasal dari dunia bisnis dan industri manufaktur dan jasa.

Hasil kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan informasi, transportasi serta travel, saling berkaitan untuk mendekatkan manusia satu sama lainnya dalam membangun jaringan kerja (*networking*) atas dasar saling percaya (*trust*) dalam proses membangun masyarakat ekonomi yang berlandaskan pada pengetahuan (KBE) kompeten dan beretika. Inilah proses yang harus kita lakoni agar tidak ketinggalan dalam dunia yang terus mengalami perubahan, untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan.

Sehingga cita-cita membangun *knowledge base economy* (KBE) yang dimulai dari pengetahuan lokal/kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) masyarakat akan tercapai.

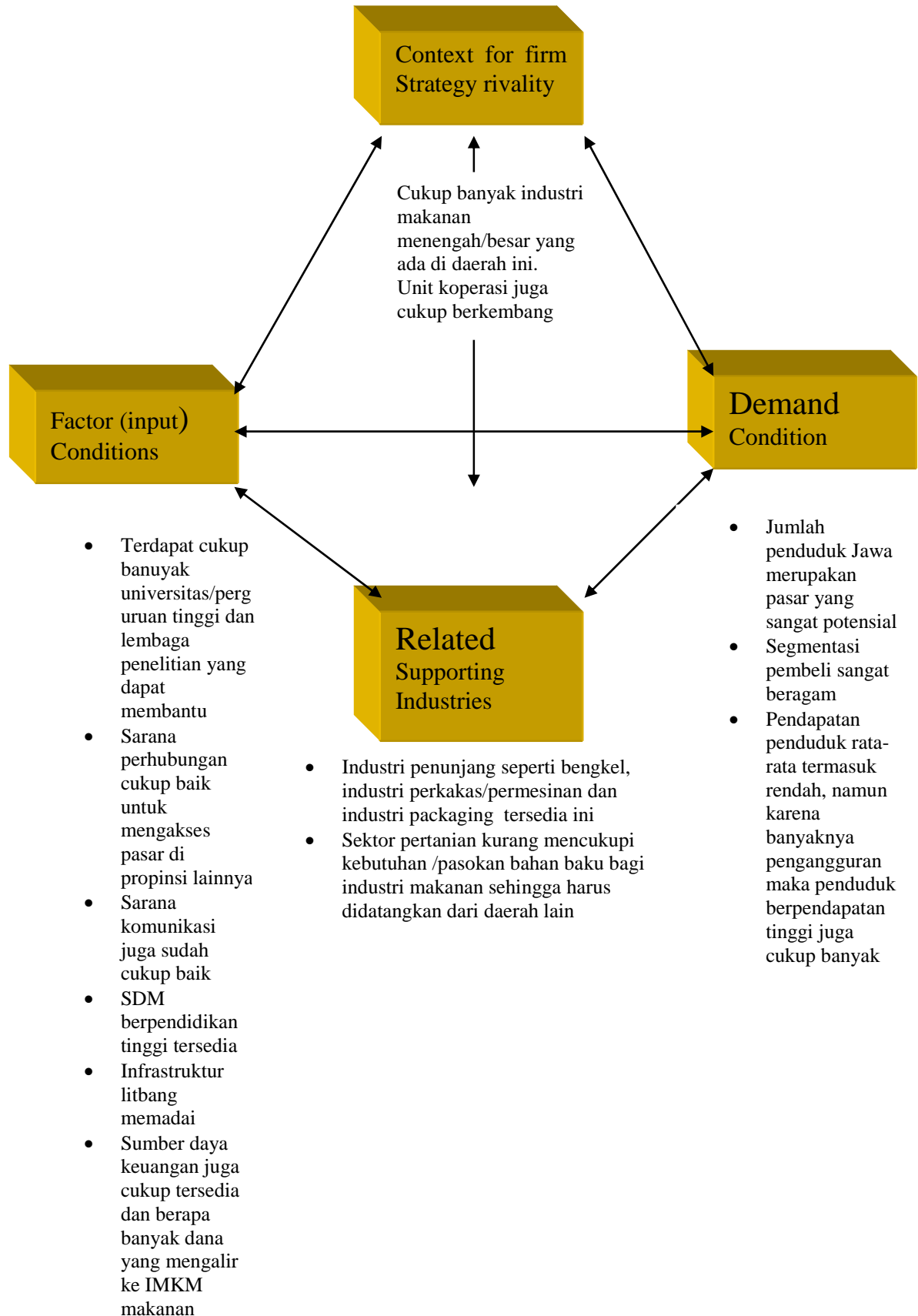
Penutup

Jadi dapat disimpulkan KBE untuk CD adalah didasarkan pada prakarsa masyarakat setempat (*local initiative*) terutama disektor ekonomi dengan juga pengetahuan lokalnya (*indigenous knowledge*) dengan bantuan berkala dari pemerintah atau institusi lain sebagai metode penyelenggaraan program spesifik yang berdasarkan hak, kesempatan, kewenangan komunitas untuk mengurus diri sendiri sesuai dengan kemampuan sumber-sumber ekonomi setempat dan bantuan teknis finansial pihak lain yang bersifat sementara.

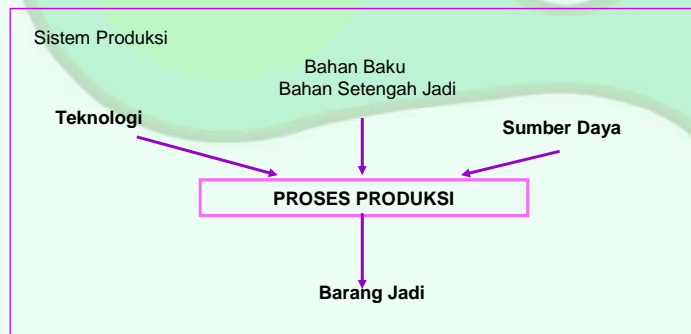
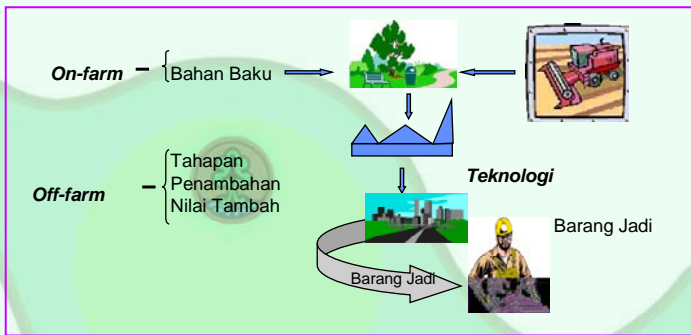
Daftar Pustaka

- Abell, Angela dan Nigel Oxbrow (2001). *Computing with Knowledge: The Information Professional in the Knowledge Management Age*. London: Library Association Publication.
- Bell, Housel (2001). *Measuring and Managing Knowledge*, McGraw-Hill, Singapore.
- Birkinsaw, Julian (2001). “*Making Sense of Knowledge Management*” dalam IVEY *Business Journal*, March/April, pp: 32-36.
- Burk, M (1999). “*Knowledge Management : Everyone Benefit by Sharing Information*”, Public Roads, Vol.63, no.3 Nov/Des 1999. Federal Highway Administration, US Department of Transportation.
- Carl Davidson and Philip Voss (2003). *Knowledge Management: An Introduction to creating → competitive advantage from intellectual capital*. New Delhi: Vision Books.
- Cole, Stephen (1992). *Making Science : Between Nature and Society*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Davenport, Thomas H and Prusak,L(1998). *Working Knowledge : How Organizations Manage What They Know*. Boston: Harvard Business School Press.
- Davidson, Carl & Philip Voss (2003). *Knowledge Management : An Introduction to creating → Competitive Advantage from intellectual capital*, Vision Books, New Delhi, India.
- Erickson, Thomas and Wendy A.Kellogg (2000), “*Social Translucence : an approach to Designing systems that support social process*” in ACM Transsaction on Computer-Human Interaction, Vol 7, No.1, pp. 59-83.
- Housel, Thomas J and Arthur H.Bell (2001). *Measuring and Managing Knowledge*. Boston: Mc Graw-Hill International Edition.
- Ido Millet (2005). “*Management by issues: an organizational system for processing problems and opportunities*”. Knowledge Management Research & Practice, Vol.3, No.3, August 2005: pp. 173-182.
- James J. Stapleton (2003). *Executive’s guide to knowledge management : the last competitive advantage*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Janszen, Felix (2000). *The Age of Innovation: Making Business Creativity a Competence Not a Coincidence*. London Pearson Education Limited.
- Jozef Loermans and Dieter Fink (2005). “*How organizations evaluate their knowledge management projects: a meta-study of the period 1992-2002*”. Knowledge Management Research & Practice, Vol.3,No.3, August 2005: pp 125-135.
- Kling, Rob (2000). “*Learning about Information Technology and Social Change: the Constribution of Social Informatics*”. The Information Society, Vol.16, No.3, pp 217-232.
- Malhotra, Yogesh (2000). “*From Information Management to Knowledge Management: Beyond the “Hi-Tech Hidebound’ Systems*” dalam K. Srinantaiah dan MED Koenig (ed). *Knowledge Management for the Information Professional*. Medford, N.J: Information Today, Inc. pp:37-61.
- Nonaka, Ikujiro and Takeuchi, Hirotaka (1995). *The Knowledge- Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxford University Press.
- Setiarso, Bambang (2005). “*Knowledge Sharing in Organizations: models and mechanism*” Kualalumpur (Malaysia) : Special Library Conference (Slib 2005), May 15-17, 2005.p 14.
- Setiarso, Bambang (2005). Strategi peneglolaan pengetahuan (*knowledge management*) untuk meningkatkan daya saing pada kluster Industri Mikro Kecil dan Menengah. Jakarta: Bank Indonesia: Inovation 2006: hal 99-120.
- Turban, Mclean, Wetherbe (2002). *Information Technology for Management Transforing Business in the Digital Economy*, 3 rd Ed, John Wiley & Sons,Inc,USA.

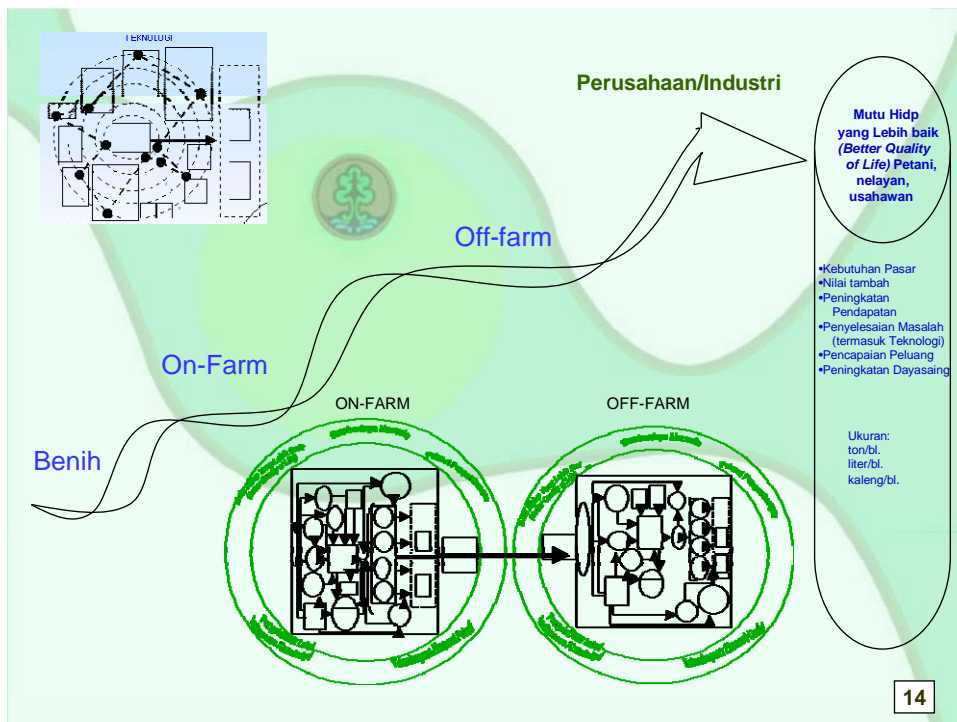
Kerangka KBE adaptasi dari “MODEL BERLIAN” M.Porter di Jabar



KAWASAN PERUSAHAAN



12



14